
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mengapa siswa perlu belajar matematika, dapat dijawab dengan penjelasan bahwa matematika merupakan pelajaran penting. Matematika merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan secara umum. Jelas untuk memahami dunia kita dan kualitas keterlibatan kita dalam masyarakat diperlukan pemahaman matematika secara baik. Gagasan-gagasan matematika seperti bilangan, ruang dan pengukuran telah beratus-ratus tahun bahkan beribu-ribu tahun digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian besar manusia. Gagasan gagasan itu juga digunakan dalam sains, ekonomi dan desain. Bahkan dalam teknologi informasi dan komunikasi juga digunakan jasa dan peranan penting matematika.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja

sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan ketrampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Teori Brownell didasarkan kepada suatu pemahaman bahwa siswa harus memahami apa yang mereka pelajari agar belajar dapat menjadi permanen. Teori ini mendukung pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat penyelesaian sendiri terhadap permasalahan yang mereka hadapi dengan cara menggunakan benda-benda manipulatif dan alat-alat pelajaran lainnya.

Teori Brownell mempercayai bahwa pemahaman matematika siswa akan permanen apabila siswa memahami apa yang mereka pahami. Teori ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat penyelesaian tersendiri terhadap permasalahan yang mereka hadapi dengan cara menggunakan benda-benda manipulatif.³

³ Dr. Turmudi, M.Sc, et.al, *Pembelajaran Matematika* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 10

Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga atau media lainnya.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang membantu guru matematika mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat luas. Ketika siswa belajar matematika dalam konteks yang terisolasi terpisah dari pengalaman nyata, maka siswa akan dengan mudah segera lupa dan mereka tidak akan dapat menerapkannya.⁴

Hasil studi awal yang dialami oleh siswa MI Sunan Giri adalah rendahnya nilai hasil pembelajaran matematika siswa. Masalah tersebut diakibatkan dari metode pembelajaran yang monoton, siswa malas, jenuh dan bosan kurang bersemangat dan kurang minat dalam belajar matematika, karena merasa matematika adalah pelajaran yang sulit.

Penyebab dari rendahnya nilai matematika siswa kelas V MI Sunan Giri terutama pada materi bangun datar disebabkan beberapa faktor diantaranya, guru aktif menyampaikan informasi, pembelajaran fokus pada guru sehingga siswa tergantung pada guru kesempatan siswa melakukan refleksi dan negosiasi melalui

⁴ Ibid.,20

interaksi kurang dikembangkan. Pemahaman siswa diukur melalui tes obyektif, sehingga pemahaman siswa cenderung pada pemahaman relasional. Akibatnya siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, kurang nalar dan kurangnya kreatifitas dalam memecahkan masalah.

Dari hasil observasi awal diperoleh hasil tes awal dari 26 siswa terdapat 12 siswa yang paham tentang bangun datar dan 14 siswa lainnya masih rendah pemahaman mereka tentang bangun datar. Hal ini ditunjukkan dari hasil jawaban siswa yang masih rendah, dan sebagian besar mereka masih bertanya-tanya kepada temannya tentang pengertian bangun datar. Penyebab dari permasalahan ini dikarenakan siswa hanya mendengar penjelasan dari guru sehingga mudah lupa dalam mengingatnya.

Disamping itu dalam kegiatan pembelajaran guru lebih menekankan pada materi konseptual yang bersifat hafalan. Guru menyajikan materi dengan berceramah dan hanya memberikan konsep kepada siswa. Siswa tidak diminta untuk melakukan aktifitas latihan atau demonstrasi dan siswa tidak diminta untuk belajar berfikir dan memecahkan masalah untuk mencari solusi dari permasalahan dengan jalan diskusi pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika dapat diwujudkan dengan cara menyelesaikan dan mengerjakan tugas-tugas matematika sendiri. Apakah dengan percaya diri, dengan kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian, kebutuhan dan minat, kecenderungan yang digunakan untuk merefleksikan pola berfikir mereka. Penilaian terhadap pengetahuan matematika

siswa diantaranya termasuk evaluasi serta apresiasi siswa terhadap peran dan nilai-nilai matematika.

Dalam pembelajaran pada siswa kelas V MI Sunan Giri hal itu kurang dilakukan sehingga pemahaman siswa masih kurang. Dari paparan tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas V di MI Sunan Giri adalah kurangnya praktek pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa, kurang latihan pemecahan masalah secara individu maupun kelompok. Tindakan penyelesaian dari masalah tersebut diatas adalah dengan menerapkan metode pemberian tugas dengan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Menurut Arends (1997), pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berfikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk

dianalisis dan disintetis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru atau dari siswa itu sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa.

Metode pemberian tugas, metode ini biasanya diberikan guru sebagai “pekerjaan rumah”, akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pemberian tugas dan pekerjaan rumah. Untuk pekerjaan rumah guru menyuruh membaca dari buku dirumah 2 hari lagi memberi pertanyaan-pertanyaan dikelas. Sedangkan dalam pemberian tugas guru menyuruh siswa membaca, juga menambahkan tugas mencari buku-buku rujukan untuk membedakan atau untuk perbandingan, juga harus dipelajari keadaan bacaannya, orangnya, masyarakatnya dan juga obyeknya.

Dari paparan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Penerapan Metode Resitasi Berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dalam Meningkatkan Pemahaman terhadap pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar pada Siswa Kelas V MI Sunan Giri Rejosari Sumberame Wringinanom Gresik”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, agar lebih praktis dan sistematis maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode Pemberian Tugas melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran materi

bangun datar pada siswa kelas V MI Sunan Giri Rejosari Sumberame Wringinanom Gresik?

2. Sejauh mana penerapan Metode Resitasi dengan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan pemahaman materi bangun datar pada siswa kelas V?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode pemberian tugas dengan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran materi bangun datar.
2. Untuk mendapatkan gambaran sejauh mana peningkatan pemahaman siswa kelas V dengan menggunakan metode pemberian tugas dengan model pembelajaran berdasarkan masalah di MI Sunan Giri Rejosari Sumbermae Wringinanom Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan memiliki manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat tersebut diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penerapan metode pemberian tugas berbasis problem based learning merupakan bahan masukan baru yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Penerapan metode seperti ini diharapkan dapat melatih siswa

untuk lebih aktif dikelas, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan semakin jauh lebih baik.

2. Bagi Siswa

Pemahaman materi bangun datar melalui metode pemberian tugas *problem-based learning* merupakan cara belajar yang menarik, menyenangkan bagi siswa agar siswa dapat memperoleh konsep dan pengetahuan belajar yang bermakna.

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian langsung disekolah ini tentang metode pemberian tugas melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam usaha meningkatkan pemahaman siswa kelas V MI Sunan Giri Rejosari Sumberame Wringinanom Gresik, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berharga dan dapat menjadikan bekal lebih maju kedepannya.

4. Pengembangan Teori

Dengan penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih lengkap komponen strategi-strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran dengan metode pemberian tugas melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika Kelas V MI Sunan Giri Rejosari Sumberame Wringinanom Gresik Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan Standar Kompetensi (SK) “Menghitung Luas Bangun Datar Sederhana dan Menggunakannya dalam Pemecahan Masalah” dan Kompetensi Dasar (KD) “Menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan luas bangun datar”.

Penelitian ini kami batasi pada masalah-masalah berikut:

1. Penerapan metode pemberian tugas dalam pembelajaran materi bangun datar.
2. Dalam materi bangun datar yang dimaksud adalah bangun datar segitiga, persegi dan persegi panjang, karena mengingat terbatasnya waktu dan juga pembahasan yang sangat luas.